

MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS; INTERVENSI YAYASAN HAKA DALAM MENJAGA KAWASAN EKOSISTEM LEUSER ACEH

Namya Nainda¹⁾, Iromi Ilham^{2)*}, Ibrahim Chalid³⁾

^{1,2,3}Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh-Indonesia

*Corresponding Author: iromi.ilham@unimal.ac.id

ABSTRACT

So far, the community of Sumber Makmur, Tenggulun District, Aceh Tamiang Regency, has depended on oil palm as their primary source of income. This condition impacts land clearing activities to expand planting areas, some of which are included in the leuser ecosystem area. Of course, this is a threat to ecological sustainability. Therefore, the HAKA Foundation took the initiative to educate the community through empowerment programmes so that the intervention could change the community's perspective on ecology positively. This study discusses the transformation process carried out by the HAKA Foundation and the socio-cultural implications that occurred in the Sumber Makmur community after the entry of the NGO. This research uses a qualitative approach with data collection techniques of observation, in-depth interviews, and document studies. The results showed that the existence and interventions carried out by the HAKA Foundation in Sumber Makmur Village were able to create positive changes and change the perspective of the surrounding community in protecting the leuser ecosystem area. The ecological citizenship programme impacts environmental awareness, so the community maintains, protects, and preserves the Leuser Ecosystem Area. The skills training programme on utilising palm oil waste opens up opportunities for economic improvement for the community, including by producing palm oil stick plates. In addition, skills training also leads to traditional food processing that can be marketed to increase income for the community.

Keywords: NGO; HAKA Foundation; Leuser Ecosystem Area; Empowerment; Transformation

ABSTRAK

Selama ini, masyarakat Sumber Makmur Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang menggantungkan hidup pada sumber kelapa sawit sebagai penghasilan utama. Kondisi ini berdampak pada aktifitas pembukaan lahan sawit untuk memperluas area tanam hingga sebagiannya masuk dalam kawasan ekosistem leuser. Tentu saja, ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan ekologi. Oleh karena itu, Yayasan HAKA berinisiatif memberikan edukasi kepada masyarakat melalui program-program pemberdayaan yang pada akhirnya intervensi yang dilakukan mampu menggubah cara pandang masyarakat terhadap ekologi ke arah yang positif. Kajian ini membahas proses transformasi yang dilakukan Yayasan HAKA serta implikasi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Sumber Makmur paska masuknya NGO tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi dan intervensi yang dilakukan Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur mampu menciptakan perubahan positif dan mengubah cara pandang masyarakat sekitar dalam menjaga kawasan ekosistem leuser. Program kewarganegaraan ekologis berdampak pada hadirnya kesadaran lingkungan sehingga masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga, melindungi, dan melestarikan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Program pelatihan keterampilan memanfaatkan limbah sawit membuka peluang peningkatan ekonomi bagi masyarakat, di antaranya dengan menghasilkan piring lidi sawit. Di samping itu, pelatihan keterampilan juga mengarah pada pengolahan makanan tradisional yang dapat dipasarkan untuk menambah pemasukan bagi masyarakat.

Kata Kunci: NGO; Yayasan HAKA; Kawasan Ekosistem Leuser; Pemberdayaan; Transformasi

PENDAHULUAN

Non-Governmental Organization (NGO) atau organisasi non pemerintah menjadi salah satu faktor kunci dalam pembangunan masyarakat melalui program pemberdayaan yang dijalankan. World Bank mendefinisikan NGO sebagai "organisasi swasta yang berupaya mengurangi penderitaan, mengakhiri kemiskinan, merawat lingkungan hidup, menyediakan layanan sosial dasar, atau terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat." Dalam dokumen penting World Bank yang berjudul *Working With NGO* dijelaskan bahwa "dalam konteks yang lebih luas, istilah NGO dapat diartikan sebagai semua organisasi nirlaba yang tidak berafiliasi dengan pemerintahan. NGO umumnya adalah organisasi berbasis nilai yang bergantung, sebagian atau sepenuhnya, pada sumbangan amal dan pelayanan sukarela (Arianto, 2017).

Sebagai organisasi yang berupaya memfasilitasi layanan sosial untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, NGO menjalankan program-program pemberdayaan di wilayah yang telah ditargetkan. Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai suatu usaha untuk memperkuat kapasitas sendiri dengan memberikan dorongan, motivasi, serta memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki individu serta berupaya untuk mengembangkannya. di sisi lain, pemberdayaan juga merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial, menghasilkan masyarakat yang memiliki daya, kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial (Firmando, 2022; Suharto, 2009).

Salah satu NGO yang secara aktif berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan sosial masyarakat di Aceh adalah Yayasan HAKA (Hutan Alam dan Lingkungan Aceh). HAKA merupakan sebuah organisasi konservasi yang bertujuan untuk melestarikan, melindungi, dan mempromosikan ekosistem Leuser di Provinsi Aceh. Hutan Leuser menjadi tempat bagi keragaman hayati dan satwa liar, serta kawasan krusial bagi 4 juta orang lebih bergantung padanya akan air bersih dan mitigasi bencana. Yayasan HAKA dibentuk pada tahun 2013 untuk menanggulangi kerusakan yang tersisa dalam pengelolaan ekosistem Leuser oleh Badan Pengelola Kawasan Ekosistem Leuser (BPKEL) (Hanafiah, 2022).

Adapun salah satu wilayah intervensi HAKA di Provinsi Aceh adalah Desa Sumber Makmur yang terletak di Kabupaten Aceh Tamiang. Pasalnya, masyarakat Sumber Makmur yang tinggal di kawasan perkebunan sawit selama ini memiliki tingkat ketergantungan hidup yang sangat tinggi terhadap kelapa sawit. Akibatnya, terjadi aktifitas pembukaan lahan sawit dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) secara *Illegal* yang dilakukan masyarakat untuk memperluas

area tanam. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya melestarikan dan mekanisme pengelolaan sumber daya hutan membawa pada perambahan hutan secara tidak beraturan yang digunakan untuk penanaman kelapa sawit baru. Kondisi ini dilihat sebagai ancaman terhadap sumber daya hutan oleh HAKA sehingga mereka berinisiatif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat melalui program-program pemberdayaan dengan tujuan dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap hutan.

Masuknya Yayasan HAKA dengan program-program pemberdayaannya diharapkan dapat membawa perubahan sosial dalam masyarakat, sebuah transformasi yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, sehingga berdampak pada sistem sosialnya. Hal ini mencakup perubahan nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1990). Transformasi pengetahuan dan nilai-nilai yang dibawa oleh Yayasan HAKA dapat mempengaruhi struktur sosial, sistem nilai, dan praktik budaya di masyarakat. Perubahan tersebut bisa bersifat positif, seperti meningkatkan kesadaran akan lingkungan, kesehatan dan pendidikan, membuka peluang ekonomi baru, atau meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan lokal. Namun, ada juga kemungkinan dampak negatif, seperti konflik nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai yang diusung oleh Yayasan HAKA atau ketidaksesuaian program dengan konteks budaya setempat. Oleh karena itu, kajian ini membahas bagaimana proses transformasi sosial budaya yang dilakukan oleh HAKA serta implikasi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Sumber Makmur paska masuknya NGO tersebut. Dalam menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Studi Etnografi bertujuan untuk membangun pemahaman dan sistematis terhadap berbagai aspek kebudayaan manusia dari sudut pandang orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan dalam lingkungan alamiah mereka untuk jangka waktu yang cukup lama. Proses ini melibatkan pengumpulan data utama, observasi, dan wawancara. Spradley, dalam (Batoadji, 2009) menjelaskan etnografi sebagai upaya deskripsi mendalam terhadap suatu kebudayaan, yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup dari perspektif penduduk asli. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Makmur, Kecamatan

Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, Indonesia. Masyarakat Sumber Makmur adalah masyarakat yang tinggal berdampingan dengan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL).

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah observasi yang dilakukan di Desa Sumber Makmur. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati secara mendalam kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya interaksi sosial, dan peran Yayasan HAKA dalam melakukan pemberdayaan. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data tentang subjek, tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian (Busetto et al., 2020). Tahap kedua adalah wawancara mendalam yang dilakukan di Desa Sumber Makmur. Peneliti melakukan kontak awal dengan pihak yang berkepentingan dan menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan aktor yang dianggap sebagai figur kaya informasi dan mengetahui secara mendalam permasalahan yang diteliti (Lucas, 2014). Data hasil wawancara yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan pengalaman masyarakat terkait program pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan HAKA.

Tahap ketiga adalah studi dokumen yang mencakup segala informasi yang tersedia dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya dari individu tertentu. Dokumen-dokumen terkait tema penelitian digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik analisis kualitatif mengacu pada (Sugiyono, 2019) yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) menaraik dan memverifikasi kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan proses pemilihan, penyederhanaan, dan klasifikasi data mentah dari hasil dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data di lapangan. Pengurangan dilakukan selama dan setelah studi lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menghimpun data dan informasi menjadi suatu deskripsi. Pada fase ketiga, ditarik kesimpulan berdasarkan organisasi data dan penyajian yang dilakukan di fase sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan HAKA dan Masyarakat Sumber Makmur; Selayang Pandang

Yayasan HAKA merupakan organisasi konservasi yang bertujuan untuk melestarikan, melindungi, dan mempromosikan Ekosistem Leuser di Provinsi Aceh. Yayasan ini dibentuk pada tahun 2013 untuk menanggulangi kerusakan yang tersisa dalam pengelolaan ekosistem Leuser oleh Badan Pengelola Kawasan Ekosistem Leuser (BPKEL) pada tahun 2012 (Hanafiah, 2022). Pada awalnya, tim ini hanya berfokus untuk mengadvokasi kebijakan lingkungan agar lebih baik,

dengan mengambil bagian dalam pengadilan untuk melawan perusahaan dan mendukung masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuan untuk melindungi hutan mereka. Beberapa tahun terakhir, Yayasan HAKA menjadi salah satu sumber daya utama dalam perlindungan hutan dan ekosistem Leuser di provinsi Aceh.

Tim HAKA telah terlibat dalam mendukung revisi rencana spasial (tata ruang) pada 4 kota di Provinsi Aceh dengan menyertakan pengelolaan hutan dan khususnya ekosistem Leuser pada kota mereka masing-masing. Selain itu, HAKA juga memulai dan memimpin serangkaian *community engagements* di dua desa, yaitu Desa Damaran Baru di Kabupaten Bener Meriah dan Desa Bunin di Kabupaten Aceh Timur untuk mendapatkan izin desa hutan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Izin tersebut memungkinkan masyarakat untuk mengelola area hutan (masing-masing 251 hektar dan 2687 hektar) secara berkelanjutan selama 35 tahun. HAKA saat ini fokus pada dukungan lanjutan untuk melawan PT Kallista Alam Terlibat dengan berbagai pemangku kepentingan dan *illegal Wildlife Trade (IWT)*, dan mendukung masyarakat setempat agar melindungi hutan. HAKA bekerja melalui berbagai upaya konservasi demi penguatan komunitas setempat dalam mengelola wilayah hutan dan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga untuk memperbaiki kebijakan lingkungan yang berkaitan dengan hutan, satwa liar, dan ekosistem Leuser (Hanafiah, 2022).

Program HAKA bertujuan untuk melindungi ekosistem Leuser dari ancaman masa sekarang dan masa depan serta mempromosikan sumber daya ekosistem Leuser sebagai solusi berbasis alam layaknya pedoman bagi mitigasi perubahan iklim dan sumber kemakmuran Aceh. Hal ini sesuai dengan visi HAKA yakni sebagai harapan dalam pengelolaan ekosistem Leuser yang dikelola dengan baik, serta memberikan manfaat positif bagi satwa liar dan masyarakat di Aceh bahkan seluruh dunia juga dapat merasakan dampak positif dari pelestarian, pengelolaan dan perlindungan Kawasan Ekosistem Leuser yang berkelanjutan.

Adapun visi dan misi serta tujuan Yayasan HAKA adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Visi Misi Yayasan HAKA

Visi	Misi	Tujuan
Yayasan HAKA sebagai harapan dalam pengelolaan Ekosistem Leuser yang dikelola dengan baik serta memberikan manfaat positif bagi satwa liar dan masyarakat di Aceh bahkan seluruh dunia juga.	Yayasan HAKA melindungi Ekosistem Leuser di Provinsi Aceh melalui kerja sama katallis bersama mitra dan memberdayakan masyarakat untuk mengadvokasi hak lingkungan mereka.	Program Yayasan HAKA bertujuan untuk melindungi Ekosistem Leuser dari ancaman masa sekarang dan masa depan serta mempromosikan sumber daya Ekosistem Leuser sebagai solusi berbasis alam, layaknya

(Sumber : Profil Yayasan HAkA, 2023)

Yayasan HAkA juga merupakan salah satu NGO yang secara aktif berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan sosial. Organisasi ini telah berkegiatan di berbagai wilayah di Aceh dan terlibat dalam beragam program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat terutama di bidang lingkungan. Yayasan HAkA berfokus pada berbagai bidang, seperti advokasi lingkungan dan penguatan kapasitas masyarakat untuk menjaga serta melindungi hutan.

Menurut data Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Tamiang, pada 2018 luas perkebunan Sawit yang dikelola perusahaan pemegang Hak Guna Usaha (HGU) tercatat mencapai 46.817 hektare. Sedangkan perkebunan rakyat luasnya mencapai 44.460 hektare dari jumlah itu, sebagian besar adalah perkebunan sawit (Hanafiah, 2022). Yayasan HAkA memasuki desa Sumber Makmur dengan melihat kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang memerlukan perhatian lebih. Faktor seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap menjaga, melindungi, dan melestarikan kawasan ekosistem leuser, tidak hanya itu tingkat pendidikan rendah, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan potensi ekonomi yang belum tergali menjadi dasar keputusan masuknya Yayasan HAkA.

Selain itu, adanya potensi kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah, lembaga-lembaga terkait, serta komunitas lokal menjadi pemicu masuknya Yayasan HAkA. Keberadaan sinergi ini dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan yang akan dijalankan. Yayasan HAkA memiliki fokus pada keberlanjutan ekosistem dan menjaga keseimbangan alam. Melihat kondisi lingkungan dan pentingnya pelestarian alam, Desa Sumber Makmur dipilih sebagai lokasi intervensi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Desa Sumber Makmur termasuk dalam kategori hutan restorasi. Awalnya ini merupakan lahan perkebunan sawit milik perusahaan yang berhasil dibebaskan oleh pemerintah karena telah menyerobot kawasan hutan lindung. Pohon sawit ditumbangkan, direstorasi menjadi hutan agroforestri agar kehadirannya bisa bermanfaat bagi masyarakat Sumber Makmur. Kawasan ini dikelola oleh beberapa instansi, seperti Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) dan Forum Konservasi Leuser. Salah satu komoditas yang sudah dihasilkan di hutan restorasi ini adalah

pisang, sebagaimana yang disampaikan Ayu Rahmadani, *community organizer assistant*, berikut ini:

“Adapun HAKA mengambil peran untuk memberdayakan masyarakat di sini. Kita mengedukasi mereka mengenai pentingnya menjaga hutan untuk keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan melalui Paralegal. Kami juga mengenalkan apa itu Kawasan Ekosistem Leuser melalui ekonomi hijau.” (Wawancara Ayu Rahmadani, 25 Januari 2024)

Pendampingan yang dilakukan oleh HAKA juga berjenjang. HAKA tidak langsung ke pemberdayaan ekonomi karena warga Sumber Makmur tinggal di sekitar perkebunan milik perusahaan dan sering terjadi konflik dengan perusahaan. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu dibekali dengan edukasi tentang hukum. Warga diberi penguatan untuk menjadi paralegal. “Setidaknya warga bisa mengadvokasi diri mereka sendiri dengan benar saat terjadi konflik dengan perusahaan”, begitu aku Ayu Rahmadani.

Setelah warga teredukasi mengenai pentingnya menjaga hutan, pentingnya pengetahuan hukum, baru mereka diajak untuk memetakan potensi alam atau komoditas yang ada di sana. Perempuan yang tergabung dalam kelompok diajak langsung masuk ke hutan. Meski warga di sana tergolong banyak, tetapi tidak semua perempuan mau ikut pendampingan. Perempuan yang tergabung dalam Kelompok Cendana umumnya istri-istri yang suaminya tergabung dalam kelompok tani yang mengelola hutan agroforestri tersebut. Jumlahnya masih bisa dihitung jari. Berdasarkan hasil observasi tersebut diketahui ada beberapa komoditas di Desa Sumber Makmur, yaitu komoditas utama tentu saja sawit, sementara yang lain ada pisang, singkong, dan tanaman herbal seperti kunyit. Dari sawit kemudian muncul ide untuk memanfaatkan lidinya sebagai wadah makanan. Sedangkan dari pisang dan ubi diolah menjadi tepung. Elizabeth (dalam Nasution et al., 2023) menyebutkan bahwa keberadaan perempuan tidak hanya sebagai teman hidup dan mengurus rumah tangga, namun juga turut serta berperan dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangga melalui program pemberdayaan. Konsepnya, pemberdayaan dapat merubah pola pikir melalui usaha membangun daya dengan memberikan dorongan, motivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki sehingga meningkatkan kualitas hidup (Theresia, 2014),

Desa Sumber Makmur dianggap memiliki potensi melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal. Yayasan HAKA percaya bahwa melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan keberlanjutan program yang akan dijalankan. Analisis

mendalam terhadap tantangan dan peluang spesifik di Desa Sumber Makmur menjadi landasan bagi Yayasan HAkA. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan dapat merespons dengan tepat pada konteks lokal.

Upaya Transformasi Yayasan HAkA dalam Menjaga Lingkungan

Awalnya, perkebunan sawit merambah hingga kawasan hutan lindung sehingga beberapa perkebunan sawit swasta digugat yang menyebabkan seluas 1070 hektar kelapa sawit ditebang pada tahun 2014 oleh pemerintah dan disupport oleh FKL (Hanafiah, 2022). Proses transformasi merupakan usaha menciptakan perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain melalui perubahan struktur, sistem sosial dan budaya (Khayam, 1993). Dalam hal ini, terjadi upaya merubah kekuatan-kekuatan negatif yang dimiliki menjadi sesuatu yang positif. Yayasan HAkA dalam melakukan transformasi untuk perubahan sosial budaya pada cara pandang masyarakat terhadap alam menempuh beberapa langkah berikut ini:

1. Melakukan Pendekatan dengan Pihak Terlibat

Yayasan HAkA dalam mengembangkan pengetahuan berwawasan kewarganegaraan ekologi di Desa Sumber Makmur ini menggunakan strategi pendekatan yang diawali pada tahun 2020 HAkA menggelar pelatihan “Paralegal Lingkungan”. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman hukum secara sederhana serta tentang hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Dalam hal ini masyarakat dapat memperoleh haknya terhadap lingkungan. Masyarakat Sumber Makmur yang mengikuti kegiatan ini yakni Bu Wagini dan Bu Raliah. Setelah itu, Yayasan HAkA melakukan pendekatan lebih karena untuk menerapkan sebuah program, membutuhkan strategi pendekatan sebagai aspek pendukung dalam menjalankan suatu misi atau capaian yang dituju. Terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Yayasan HAkA melalui program pengembangan program kewarganegaraan ekologi. Adapun kegiatan lain yang dilakukan Yayasan HAkA setelah pembentukan kelompok ialah melaksanakan penguatan kelompok, agar para anggota mengetahui secara mendalam terkait hak-hak mereka terhadap lingkungan adapun beberapa strategi pendekatan yang dilakukan oleh yayasan HAkA, yaitu: pertama, Kehadiran Yayasan HAkA di Desa Sumber Makmur dibantu oleh para paralegal yang memainkan peran penting sebagai agen penghubung antara yayasan dan masyarakat. Peran paralegal menjadi titik awal dalam usaha memberikan pengetahuan lingkungan kepada masyarakat Desa Sumber Makmur. Kedua, Yayasan HAkA memulai dengan berinteraksi secara proaktif dengan perangkat desa sebagai langkah awal. Pendekatan ini bukan hanya sebagai

tindakan etika ketika berada di lingkungan baru, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun hubungan yang kuat dengan perangkat desa. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat ketika HAKA melakukan kegiatan penyuluhan berbasis lingkungan, perangkat desa juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dan setiap kegiatan HAKA yang berhubungan dengan perizinan desa, maka perangkat desa juga mempermudah pemberian perizinan administrasi kepada lembaga tersebut.

Ketiga, selain Yayasan HAKA melakukan pendekatan dengan perangkat desa, lembaga ini juga membangun relasi dengan tokoh yang berpengaruh di desa tersebut, salah satunya melakukan pendekatan dengan kepala wirid perempuan di Desa Sumber Makmur, Pada kegiatan wirid tersebut HAKA mendapatkan kesempatan untuk membahas tentang isu lingkungan di kelompok wirid perempuan Sumber Makmur. Setelah HAKA memberikan *knowledge* yang berkaitan dengan isu lingkungan, barulah masyarakat mulai menyadari kondisi lingkungannya. Kemudian Yayasan HAKA dalam mengembangkan pengetahuan berwawasan kewarganegaraan ekologi *ecological citizenship* di Desa Sumber Makmur memberikan contoh kehidupan yang bersahabat dengan alam, salah satunya dengan menunjukkan kepada masyarakat untuk mengurangi penggunaan wadah sekali pakai seperti kantong plastik, dan pipet. Diskusi yang dilakukan HAKA dengan masyarakat setempat terkait sampah dan pencemaran udara akibat pembakaran sampah, memunculkan inisiatif masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan melalui proses mengelola sampah plastik misalnya bungkus minuman ataupun deterjen menjadi suatu produk yang bernilai ekonomis berupa tas belanja dan alas lantai (tikar).

2. Pembentukan Tim Berbasis Lingkungan

HAKA memiliki pandangan bahwa dalam menerapkan kesadaran ekologi itu membutuhkan perkumpulan individu-individu sehingga membentuk sebuah kelompok yang memiliki persepsi yang sama terkait kelestarian lingkungan sehingga adanya keterikatan untuk menjaga kelestarian ekologi secara bersama-sama. Menurut Niniek Suparni, ekologi yakni suatu ilmu tentang struktur dan fungsi dari pada alam, untuk itu, alam meliputi pula manusia di dalamnya, sehingga untuk menjaga alam perlu melibatkan manusia di dalamnya (Suparni, 1994). Dalam hal ini, Ayu Ramadhani menuturkan:

“Meyakini perempuan memiliki potensi besar dalam melestarikan lingkungan. Perempuan dapat memulai upaya pelestarian dari diri sendiri, seperti pengelolaan air yang hemat, pengelolaan sampah rumah tangga, pengurangan penggunaan barang sekali pakai, dan mengurangi pemakaian deterjen. Sebenarnya, perempuan memiliki banyak peran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Bagi perempuan, bumi sering diidentifikasi sebagai ibu,

sehingga mereka merasakan dampak yang lebih besar, termasuk penderitaan, sakit, dan kecemasan, ketika ekosistem alam tempat mereka lahir, hidup, dan berkembang mengalami kerusakan. Oleh karena itu, perempuan memainkan peran penting dalam menjaga Kawasan Ekosistem Leuser” (Wawancara Ayu Ramadhani, 21 Juli 2023)

Sebelum pembentukan tim berbasis lingkungan berkelanjutan, Yayasan HAkA melakukan riset awal guna mengidentifikasi peluang dan hambatan sebagai salah satu strategi yayasan agar mempermudah ruang gerak dalam mengembangkan pengetahuan berwawasan ekologi. Kelompok yang terdiri hanya dari perempuan memiliki kekhususan tertentu. Dia menyoroti bahwa perempuan sering menghadapi keterbatasan dalam berbagai bidang, termasuk mengekspresikan pendapat. Meskipun demikian, perempuan memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam tugas-tugas rumah tangga yang berfungsi sebagai motor penggerak lingkungan.

Setelah masyarakat sadar akan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan, barulah HAkA memfasilitasi pembentukan kelompok guna memperkuat ikatan kesadaran ekologi. Pada tahap pembentukan dan penguatan kelompok terlaksana sesuai dengan target Yayasan Lembaga HAkA, dilanjutkan dengan pembagian program kerja ke dalam beberapa kegiatan berupa penyuluhan tentang isu lingkungan, dan penyuluhan tentang potensi sumber daya. Penyuluhan ini dilakukan di kediaman anggota kelompok atau tempat lain yang disepakati. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang hubungan manusia dan lingkungan, pengelolaan lingkungan yang baik, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Adapun dalam penerapan pengembangan kewarganegaraan ekologis yang dilakukan oleh HAkA menyentuh bagian ekonomi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi misi lembaga yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Ekonomi hijau merupakan pendekatan ekonomi berbasis lingkungan yang berkelanjutan (Rimadias et al., 2023; Sufi & Sabri, 2020).

Pelaksanaan ekonomi hijau dilakukan di Restorasi Tenggulun dengan melakukan pemetaan potensi yang tersedia di Desa Sumber Makmur. Pihak yayasan menghadirkan Pak Budi, sosok trainer yang membantu kelompok ekonomi hijau yang dikenal dengan Kelompok Cendana dalam memetakan potensi yang terdapat di Desa Sumber Makmur. Dalam pemetaan tersebut terindikasi potensi sumber daya alam yang tersedia di Desa Sumber Makmur, yakni lidi

sawit, pisang dan ubi. Menurut Bu Sulastri, Desa Sumber Makmur ditutupi oleh hutan sawit dan memiliki limbah sawit yang melimpah. Biasanya limbah sawit tersebut dibakar begitu saja. Namun ketika HAKA datang dan memberikan informasi peluang bisnis dari olahan limbah sawit tersebut membuat persepsi masyarakat setempat berubah.

Yayasan HAKA melakukan kegiatan trainer pada Kelompok Cendana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mereka tentang pengelolaan lingkungan agar menjadi lingkungan *green* dan *clean* sehingga masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.

“Biasanya daun sawit (limbah pelepah sawit) itu ya kami bakar, atau ada juga yang ngumpulin untuk dijadikan sapu lidi, tapi perkilo cuman 3.000, makanya cuman sedikit orang yang mau ngumpulin. Nah waktu saya bergabung dengan Kelompok Cendana, kami semua dilatih cara menganyam lidi sawit jadi piring, lumayan harga jual piringnya berkisar Rp.10.000 sampai Rp.15.000 satunya. Dan selama kami bergabung dengan HAKA, baru kami ketahui kalau bakar sampah, apalagi banyak itu melepas karbon di udara, makanya cuaca makin hari makin panas. Jadi sekarang kami gak bakar pelepah sawit lagi, ya apalagi lidinya bisa menghasilkan cuan sekarang” (Wawancara Sulastri, 6 Desember 2023).

Pembentukan kelompok Ruang Belajar Perempuan Leuser terdiri dari anak muda yang menduduki bangku pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama hingga Perguruan Tinggi ini menunjukkan keterlibatan generasi muda dalam penyadaran ekologi. Yayasan HAKA pada penerapan sekolah berbasis lingkungan mengajak generasi muda untuk mencintai lingkungan mereka dengan melibatkan mereka dalam beberapa aktivitas seperti kegiatan *ecoprint*, menganyam lidi sawit, *camping* ke restorasi dan keterlibatan mereka dalam digitalisasi market. Setiap program yang dilakukan HAKA baik *ecoprint* (pewarnaan alami), edukasi dan pelaksanaan kegiatan lingkungan merupakan strategi implementasi HAKA dalam menumbuhkan kewarganegaraan ekologi berkelanjutan pada generasi muda. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti yang mana anggota Ruang Belajar Perempuan Leuser sangat antusias mengikuti serangkaian program yang telah dirancang. Ruang Belajar Perempuan Leuser juga aktif dalam membantu kelompok perempuan dalam pemasaran produk yang telah diproduksi oleh perempuan kelompok cendana. Remaja perempuan ini tidak hanya membentuk kelompok pemasaran tetapi juga terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat sekitar terkait manfaat produk ekonomi hijau. Melalui observasi ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif remaja perempuan dalam aspek pemasaran tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga

memberikan kontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap produk berkelanjutan dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Yayasan HAKA memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah. Dalam konteks pelestarian kawasan ekosistem Leuser di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Yayasan HAKA memainkan peran yang signifikan, diantaranya melakukan studi banding ke desa sekitar kawasan ekosistem leuser. Dalam memperkuat kelompok yang sudah terbentuk, HAKA memfasilitasi kelompok Cendana untuk melakukan studi banding ke desa-desa tetangga. Dalam hal ini, agar masyarakat tidak hanya di Sumber Makmur tetapi masyarakat desa sekitar juga mendapatkan pengetahuan dan melakukan pemanfaatan guna menjaga kawasan ekosistem leuser. Dengan termotivasinya dan komitmen memanfaatkan sumber daya alam yang berkelanjutan sebagai aspek peningkatan perekonomian keluarga. Kegiatan studi banding ke desa sekitar agar dapat memperkuat kelompok pada kemampuannya dalam pengerjaan pengetahuan perekonomian baru. Kegiatan evaluasi kelompok yakni Yayasan HAKA menjalankan proses keberlanjutan dengan cermat terkait kelompok yang telah mengalami pemberdayaan. Langkah-langkah ini mencakup strategi untuk memastikan bahwa dampak positif apa yang telah dicapai. Apakah tetap berkelanjutan dan dapat diteruskan oleh masyarakat setempat. Kegiatan pemberdayaan yang masih dilakukan kelompok yakni, Yayasan HAKA terus menerapkan kegiatan penguatan kapasitas kelompok yang telah mengalami pemberdayaan. Salah satu kegiatan aktif yang Ini mencakup pelatihan tambahan, workshop, dan kegiatan-kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok.

Selanjutnya, Yayasan HAKA mendukung kelompok dalam mengembangkan usaha-usaha ekonomi berkelanjutan. Ini mencakup pemasaran produk-produk lokal, diversifikasi usaha, dan pengelolaan keuangan yang bijak untuk meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok Cendana keberlanjutan melibatkan pengembangan program-program berkelanjutan yang dapat dijalankan oleh kelompok secara mandiri. Yayasan HAKA bekerja sama dengan kelompok untuk menyusun rencana aksi jangka panjang yang melibatkan aspek-aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dinamika dan Perubahan Sosial Budaya

Program pemberdayaan yang diinisiasi oleh Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur mengalami berbagai jenis hambatan yang mencerminkan dinamika dan tantangan lokal. Awalnya program ini banyak penolakan dari masyarakat. Oleh karena itu, sebelum Yayasan HAKA mulai

menjalankan programnya, mereka terlebih dahulu melakukan pendekatan secara perlahan dengan mengenalkan apa saja dampak dan resiko lingkungan dari pengabaian terhadap alam. Resistensi dari masyarakat pada awalnya juga terjadi karena masyarakat belum sepenuhnya mengerti misi apa yang dibawakan oleh yayasan ini, sebagaimana pengakuan Sulastri berikut ini:

Kami sangat mengapresiasi upaya Yayasan HAKA dalam memberdayakan kami. Namun, ada beberapa hambatan yang kami rasakan, terutama terkait pemahaman awal terhadap tujuan program. Beberapa warga masih kurang paham sepenuhnya akan manfaat jangka panjang dari perubahan yang diusulkan. Karena seperti yang kita tahu perkebunan sawit adalah sumber ekonomi pertama kami" (Wawancara Sulastri, 25 Januari 2024).

Sementara tantangan lain yang dihadapi dalam proses keberlangsungan program adalah sulitnya mengumpulkan para anggota kelompok untuk mengadakan evaluasi program. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan kultural dan jadwal para anggota kelompok yang tidak menentu. Misalnya, kebiasaan masyarakat mengikuti adat kegiatan *rewang* dan *among-among* lembu yang bisa terjadi dua minggu sekali. Hambatan ini tentu saja menjadi pengaruh pada kelompok ketika ingin melakukan evaluasi kelompok, untuk mengumpulkan ibu-ibu dalam kegiatan Yayasan HAKA.

Indonesia dan Malaysia merupakan produsen terbesar minyak kelapa sawit di dunia, dan ekspansi kebun sawit di Indonesia telah mencapai 10,4 juta hektar pada 2013. Perkebunan kelapa sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, termasuk sebagai penghasil devisa terbesar dan penyerap tenaga kerja (Apriyanti, 2020; Nirzalin et al., n.d.). Yayasan HAKA bersama Forum Konservasi Leuser (FKL) bermitra dalam peningkatan usaha menjaga kawasan ekosistem leuser. FKL sendiri sudah lebih dulu melakukan pola kerja sama dengan skema perhutanan sosial atau hutan kelola masyarakat (HKM) yang dikelola oleh masyarakat Desa Sumber Makmur pada tahun 2017. Dalam kegiatan restorasi ini kelompok masyarakat menanam tanaman buah-buahan dan salah satunya pisang oleh karena itu Yayasan HAKA Mengintervensi SDA ini menjadi potensi ekonomi hijau.

Semenjak keberadaan Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur yang dimulai dari tahun 2020 terdapat perubahan signifikan sebagai implikasi dari program yang dijalankan. Dalam bidang ekonomi terlihat bahwa masyarakat diberikan program pelatihan dan ketrampilan dalam pengembangan perekonomian berbentuk ekonomi hijau. Dalam hal ini, masyarakat membuka peluang usaha baru dari pemanfaatan SDA yang ada yakni pengelolaan limbah sawit serta pengelolaan tumbuhan pisang dan ubi menjadi tepung.

Sebelumnya, masyarakat di Desa Sumber Makmur memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pemanfaatan dan pengolahan limbah sawit untuk hal yang lebih produktif dan menghasilkan. Kondisi ini kerap mengabaikan kearifan lokal dan potensi yang dimiliki. Padahal, potensi –potensi tersebut dapat diubah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

“Desa Sumber Makmur ini sudah banyak potensi SDA dengan beberapa komoditi, Yayasan HAKA berkolaborasi dengan FKL melalui kelompok restorasi karena banyaknya tumbuhan pisang yang belum ditingkatkan nilainya. Oleh karena itu kelompok ibu-ibu dapat mengintervensi hal tersebut menjadi nilai jual. Tidak hanya itu melalui ekonomi hijau ini ibu-ibu juga dapat dikenalkan mengenai apa itu KEL (Wawancara Ayu Ramadhani, 25 Januari 2024)



Gambar 1. Proses Pembuatan Piring Lidi Sawit
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Table 2. Perubahan yang Terjadi Paska Hadirnya NGO Yayasan HAKA

No	Aspek Implikasi	Kondisi Sosial Budaya Sebelum Masuknya Yayasan HAKA	Kondisi Sosial Budaya Sesudah Masuknya Yayasan HAKA
1.	Partisipasi Masyarakat	Minimnya partisipasi masyarakat dalam menjaga, melindungi dan melestarikan kawasan ekosistem leuser (KEL)	Peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga, melindungi dan melestarikan kawasan ekosistem leuser (KEL) melalui program kewarganegaraan ekologis.
2.	Ekonomi Masyarakat	Masyarakat hanya memanfaatkan hasil perkebunan Sawit	Adanya program pelatihan dan keterampilan dalam pengembangan perekonomian berbentuk ekonomi hijau

	sebagai mata pencaharian utama.	(<i>ecogreen</i>). Masyarakat membuka peluang usaha baru seperti pemanfaatan SDA yang ada, yakni pengelolaan limbah lidi sawit menjadi piring lidi dan pengelolaan tumbuhan pisang dan ubi menjadi sebuah tepung.
3. Kesadaran Budaya	Terbatasnya pemahaman terhadap kearifan lokal dan budaya di Desa Sumber Makmur	Melalui program pelatihan terkait pemetaan Sumber daya alam serta potensi lokal yang ada agar dapat mengetahui potensi Desa dan masyarakat di Desa sumber makmur. Seperti mengenalkan kembali masakan tradisional dari masyarakat yang nantinya dapat menjadi nilai perekonomian baru. Seperti kue ceker ayam yang merupakan kue tradisional masyarakat yang sudah dipasarkan di warung-warung Desa Sumber Makmur.

Limbah sawit merupakan salah satu jenis limbah yang dihasilkan dari proses produksi kelapa sawit. Limbah ini terdiri dari berbagai macam jenis, seperti pelepah, batang pohon yang tidak produktif, tandan buah kosong, serat, dan cangkang sawit. Limbah sawit dapat menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik, karena dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia. Namun, limbah sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi tambahan bagi masyarakat, seperti pengelolaan limbah sawit menjadi tepung dari tumbuhan pisang dan ubi, atau penggunaan lidi sawit sebagai bahan kerajinan tangan.

“Ada beberapa perubahan positif. Pertama, pendapatan kami mulai bertambah . Hasil dari pisang dan ubi lebih stabil dan memiliki nilai jual yang baik. Kedua, kita bisa menjaga lingkungan. Semenjak saya di kelompok cendana banyak hal yang saya ketahui dampak negatif dari perkebunan sawit ini. Selain itu terjalin hubungan harmonis antara saya dan suami. Suami memanen pisang dan ubi dan saya dirumah yang akan melakukan pembuatan tepung. Tidak hanya itu anak saya juga ikut andil membantu saya ketika pembuatan tepung. (Wawancara Wagini, 7 Desember 2023)



Gambar 2. Produk Tepung
Sumber: Dokumen pribadi, 2023

Dengan memanfaatkan limbah sawit terutama lidi sawit sebagai sebuah piring lidi meningkatkan sumber pendapatan ekonomi baru pada masyarakat di Desa Sumber Makmur, sebagai masyarakat yang tinggal dalam kawasan perkebunan sawit. Adapun kondisi masyarakat Di desa Sumber makmur sebelum dan sesudah masuknya NGO Yayasan HAKA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 3. Aspek Implikasi Limbah Sawit Sebelum dan Sesudah masuknya NGO Yayasan HAKA

No	Aspek Implikasi Limbah Sawit	Sebelum Masuk Yayasan HAKA	Sesudah Masuknya Yayasan HAKA
1.	Pengelolaan Limbah Sawit	Tidak Teratur cenderung mencemari lingkungan dan Sumber air lokal.	Lebih terstruktur dengan pengelolaan limbah terutama pada lidi sawit. Mengurangi dampak negatif pada lingkungan.
2.	Kesadaran Lingkungan	Rendahnya pemahaman terhadap limbah sawit.	Peningkatan kesadaran melalui program edukasi Yayasan HAKA, masyarakat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan.
3.	Pemanfaatan Limbah	Tidak dimanfaatkan secara optimal, hanya dijadikan Sapu Lidi saja.	Yayasan HAKA membantu masyarakat memanfaatkan limbah sebagai nilai ekonomi baru seperti Piring Lidi Sawit.
4.	Pemberdayaan Masyarakat	Tidak terlibat dalam pengelolaan limbah Lidi Sawit secara aktif.	Masyarakat terlibat dalam program pemberdayaan, dilibatkan dalam pengelolaan limbah Lidi Sawit, memberikan kontribusi pada pengurangan dampak limbah lidi Sawit ini

Selain pemanfaatan lidi sawit, Yayasan HAKA juga menginisiasi dan mendukung perubahan signifikan dari lahan sawit yang monokultur menjadi lahan ekonomi hijau yang berfokus pada produksi tepung ubi dan pisang. Dalam melakukan ini, yayasan tersebut tidak hanya bertindak sebagai fasilitator proyek, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan. Melalui serangkaian program dan inisiatif yang komprehensif, Yayasan HAKA berhasil membawa dampak positif yang luas, menciptakan transformasi berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, dampak lingkungan yang positif juga menjadi salah satu pencapaian utama Yayasan HAKA. Transformasi lahan dari monokultur sawit ke ekonomi hijau menciptakan pola pertanian yang lebih berkelanjutan, mengurangi tekanan pada keanekaragaman hayati, dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan. Terakhir, Yayasan HAKA secara aktif memastikan bahwa perubahan ini tidak hanya menghasilkan keberlanjutan ekonomi tetapi juga mendukung keseimbangan ekosistem. Dengan melibatkan perempuan dalam pengelolaan lahan ekonomi hijau dan menciptakan program khusus untuk pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, melalui peran krusialnya, Yayasan HAKA telah membuktikan bahwa transformasi lahan sawit menjadi lahan ekonomi hijau bukan hanya menjadi proyek pertanian yang berkelanjutan, melainkan juga inisiatif yang menciptakan perubahan positif dan holistik bagi masyarakat setempat dan lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Eksistensi dan intervensi yang dilakukan Yayasan HAKA di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang mampu menciptakan perubahan positif dan mengubah cara pandang masyarakat sekitar dalam menjaga kawasan ekosistem leuser. Yayasan HAKA sebagai salah satu NGO menjadi salah satu faktor kunci dalam pembangunan masyarakat desa tersebut melalui program pemberdayaan yang dijalankan. Intervensi Yayasan HAKA mencerminkan upaya nyata dalam menciptakan perubahan positif dalam perilaku, ekonomi, dan pemahaman masyarakat terhadap keberlanjutan dan pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Sejatinnya, program HAKA bertujuan untuk melindungi ekosistem leuser dari ancaman ekologi di masa sekarang dan masa depan sehingga fokus pada keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan alam.

Pendampingan HAkA kepada masyarakat dilakukan secara berjenjang. Yayasan HAkA terlebih dahulu membekali masyarakat dengan edukasi terkait pentingnya menjaga ekosistem hutan serta dibekali pelatihan menjadi paralegal, sebelum melakukan pemberdayaan ekonomi. Tujuannya karena selama ini masyarakat kerap berkonflik dengan perusahaan sekitar. Dalam prosesnya, HAkA melakukan beberapa langkah berikut, yaitu: pertama, melakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang terlibat. Kedua, HAkA membentuk tim berbasis lingkungan. HAkA memiliki pandangan bahwa dalam menerapkan kesadaran ekologi itu membutuhkan perkumpulan individu-individu sehingga membentuk sebuah kelompok yang memiliki persepsi yang sama terkait kelestarian lingkungan sehingga adanya keterikatan untuk menjaga kelestarian ekologi secara bersama-sama. Setelah terbentuknya kelompok masyarakat, barulah HAkA melakukan penguatan kelompok melalui program pemberdayaan ekonomi. Usaha ini memiliki implikasi positif, yaitu terjadinya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga, melindungi dan melestarikan kawasan ekosistem leuser melalui program kewarganegaraan ekologis. Implikasi lainnya adalah lahirnya program pelatihan dan keterampilan pengembangan perekonomian berbentuk ekonomi hijau (*ecogreen*). Masyarakat membuka peluang usaha baru seperti pemanfaatan sumber daya yang ada, diantaranya pengelolaan limbah lidi sawit menjadi piring lidi dan pengelolaan tumbuhan pisang dan ubi menjadi tepung. Disamping itu, HAkA juga membantu masyarakat melalui pengembangan makanan tradisional setempat untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomi, seperti kue ceke ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, I. (2020). Dampak Berdirinya Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Agriprimatech*, 3(2), 84–89.
- Arianto, J. (2017). NGO atau LSM sebagai sarana membangun budaya politik Indonesia. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 1–15.
- Batuadji, K. (2009). *Mokshartham Jagadhita:: Studi etnografis tentang well-being pada warga Ashram Gandhi etnis Bali*. Universitas Gadjah Mada.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2, 1–10.
- Firmando, H. B. (2022). Kearifan Lokal Sebagai Pedoman Berperilaku Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Untuk Kemajuan Kawasan Danau Toba. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 166–180.
- Hanafiah, J. (2022). *Tenggulun, Permukiman Masyarakat yang Kini Dikelilingi Kebun Sawit*. <https://www.mongabay.co.id/>.
- Kartasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Cides.
- Khayam, U. (1993). *Tranformasi Sosial Budaya: Budaya Asli di Tengah-tengah Pengaruh Budaya Asing. Agama, Demokrasi Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM.

- Lucas, S. R. (2014). Beyond the existence proof: Ontological conditions, epistemological implications, and in-depth interview research. *Quality & Quantity*, 48, 387–408.
- Nasution, A. A., Ilham, I., Chalid, I., Meliza, R., Kamil, A. I., & Arifin, A. (2023). Penguatan Manajemen Sumber Daya Manusia Kelompok Wanita Tani (KWT) Barokah melalui Pelatihan Dasar Organisasi. *Jurnal Solusi Masyarakat (JSM)*, 1(1), 1–12.
- Nirzalin, N., Bachri, N., Fakhurrazi, F., Yunanda, R., Ilham, I., & Muchlis, M. (n.d.). Strengthening Reintegration through Social Capital: Learning from Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 27(2), 141–156.
- Rimadiaz, S., Sufina, L., Ardianto, F., Riyanti, A. R., & Maengga, J. H. (2023). Realisasi Eco-Green dan Pemasaran Media Sosial Pada Pedagang Gerobak Mangkal Di Kawasan Kemang Raya. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 199–209.
- Soemardjan, S. (1990). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada Press.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Sufi, S., & Sabri, J. (2020). Perwujudan Industri Pariwisata 4.0 Melalui Implementasi Digital Tourism Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1). <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3015>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Rafika Aditama.
- Suparni, N. (1994). Pelestarian Pengelolaan dan penegakan hukum Lingkungan. (*No Title*).
- Theresia, A. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat : acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Alfabeta.